

B A B . II

STUDI TEORITIS TENTANG METODE

TAFSIR AL QUR'AN

Al Qur'an adalah wahyu Allah yang diyakini sebagai petunjuk bagi manusia. Keyakinan tersebut menempatkan kitab suci ini sebagai sumber pertama dan utama ajaran Islam. Oleh sebab itu ia menjadi titik sentral penelitian dalam usaha menemukan petunjuk-petunjuk Allah. Kedudukannya sebagai kitab suci terakhir dan sumber dari agama yang telah dinyatakan sempurna mengandung pengertian bahwa ia mampu memberikan jawaban berbagai persoalan hidup disepanjang masa. Oleh sebab itu pengkajian kitab suci ini selalu menarik dimanapun tempatnya dan kapanpun waktunya.

Ayat-ayat dan surat-surat Al Qur'an tidak diturunkan menurut urutan yang kita baca dalam Al Qur'an sekarang ini, yakni pertama surat Al Fatihah, kemudian Al - B-qarah, Ali Imran dan seterusnya. Karena disamping ada bukti-bukti sejarah tentang hal itu, kandungan ayat -ayat Al Qur'an sendiri memberi kesaksian demikian. Misalnya, sebagian surat dan ayat yang berkenaan dengan suasana kenabian ternyata di bagian akhir Al Qur'an, seperti Al - 'Alaq dan Al Qalam. Dan sebagian lain, yang berkenaan de-

Dengan kondisi Al Qur'an semacam itu, maka perlu adanya usaha pemahaman dan penafsiran - penafsiran terhadap ayat - ayat Al Qur'an. Dalam upaya memperoleh kebenaran yang nyata mengenai ajaran - ajaran Al Qur'an melalui penafsiran - penafsiran, di samping mufassir harus memenuhi syarat sebagai mufassir, ia dituntut pula menggunakan metode yang sistimatis dan komprehensif .

(Taufik Adnan Amal, 1989:160)

1. Pengertian menurut bahasa

Se'angkan kata tafsir berarti "Keterangan atau penjelasan tentang ayat - ayat Al Qur'an atau kitab suci lainnya sehingga lebih jelas maksudnya" (Dep Dik Bud, 1989:22)

Dari pengertian metode dan tafsir di atas ,
maka dapatlah diambil pengertian bahwa metode taf-
sir menurut bahasa adalah "Cara yang teratur dan
terpikir baik - baik untuk menjelaskan sesuatu yang
kurang jelas".

Dengan demikian yang dimaksud dengan metode tafsir Al Qur'an menurut bahasa adalah : cara yang teratur dan terpikir baik - baik untuk menjelaskan sesuatu yang kurang jelas dalam Al Qur'an.

2. Pengertian menurut istilah.

Dalam menerangkan pengertian Metode Tafsir Al Qur'an menurut istilah, berbagai 'ulama'/sarjana memberikan definisi yang hampir sama, yaitu :

Prof.DR.H.Abdul Djalal,HA, dalam bukunya Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini, memberikan definisi Metode Tafsir Al Qur'an sebagai berikut :

"Metode Tafsir Al Qur'an adalah cara menafsirkan ayat - ayat Al Qur'an, baik yang didasarkan atas pemakaian sumber - sumber penafsirannya , atau sistem penjelasan tafsiran - tafsirannya , ataupun atas keluasan penjelasan tafsiran - tafsirannya, maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat - ayat yang ditafsirkan". (Abdul Djalal, 1990:62)

DR.Mahmud Basuni Faudah menjelaskan penger-

tian Metode Tafsir Al Qur'an sebagai berikut : "Metode Tafsir Al Qur'an adalah cara yang ditempuh mufasssir dalam melakukan penafsiran terhadap Al Qur'an". (Mahmud Basuni Faudah, 1987:93)

B. Macam - macam metode tafsir Al Qur'an.

Tafsir, sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat - ayat suci Al Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keanekaragaman dalam metode penafsiran adalah hal yang tak terhindarkan. Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman itu yakni perbedaan kecenderungan, interes , perbedaan misi yang diemban, perbedaan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi dan sebagainya.(Al Syirbasyi, 1962:39-41) . Semua ini menimbulkan corak penafsiran lengkap dengan metodenya sendiri - sendiri. ➤

DR. Abdul Hayyi Al Farmawi di dalam bukunya "Al Bidayah Fi al Tafsir al Maudlu'i" mengatakan ada empat macam metode penafsiran Al Qur'an, yaitu :

1. Metode Tahlili, yaitu yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dengan secara urut dan tertib sesuai dengan terdapatnya ayat - ayat dan surat-surat

dalam mushaf, dari awal surat Al Fatihah hingga
akhir surat Al Nas.

2. Metode Ijmali, yaitu cara menafsirkan Al Qur'an hanya secara global saja, tidak secara mendalam dan panjang lebar, sehingga mudah difahami oleh orang awam.
3. Metode Muqarin, yaitu penafsiran sekelompok ayat Al Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antar ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadits, baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat - pendapat para 'ulama tafsir dengan menonjolkan segi - segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.
4. Metode Al Maudlu'i, yaitu usaha untuk mengkaji dan mempelajari ayat - ayat Al Qur'an dengan menampilkan suatu topik diantara topik - topik yang ada yang menyangkut kehidupan akidah, kemasyarakatan, al kauniyah, sejarah dan sebagainya secara bulat dan utuh, secara holistik dan padu. (Al Farmawi, 1977:74)

Sedangkan menurut Prof. DR. H. Abdul Djalal, HA Guru Besar dalam Ilmu Tafsir/Al Qur'an pada IAIN Sunan Ampel mengatakan, di dalam membagi membagi metode tafsir, harus dipisahkan menurut peninjauannya masing masing. Peninjauan itu adalah :

- ✓

- a. Metode Tafsir Tahlili, yaitu tafsir Al Quran yang cara tafsiran ayat - ayatnya berurutan, tertib sesuai dengan terdapatnya ayat - ayat dan surat - surat dalam mushaf, dari awal surat Al Fatihah sampai akhir surat Al Nas.
- b. Metode Tafsir Al Maudlu'i, yaitu yang dalam menafsirkan ayat - ayat Al Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat - ayat yang mengenai satu topik/maudlu' tertentu, dengan memperhatikan masa turun dan saba nuzul ayat, serta dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan ayat yang lain di dalam menunjuk satu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dilalah ayat - ayat yang ditafsirkan secara terpadu. (Abdul Djalal, 1990:63 - 70)

Selain metode tafsir yang disebutkan di atas sesungguhnya terdapat pula upaya untuk membentuk dan menyusun metode baru dalam penafsiran Al Qur'an. Metode baru ini bisa disebut dengan "Pendekatan Kontekstual" yang dipelopori oleh Prof. DR. Fazlur Rahman.

Pendekatan kontekstual ini, berusaha memahami ayat - ayat Al Qur'an berdasarkan latar belakang ke - sejarahan nabi dan masyarakat Arab di masa - masa

turunnya Al Qur'an. Menurut Rahman, tafsir - tafsir Al Qur'an yang ada selama ini belum berhasil mewujudkan suatu weltanschauung (pandangan dunia) yang kohe-sif dan bermakna bagi kehidupan secara keseluruhan . Oleh sebab itu diperlukan suatu teori Hermeneutik se-hingga akan dapat menolong dalam memahami makna Al Qur'an secara utuh, sehingga baik bagian - bagian teo-logi maupun bagian - bagian etis dan etika legal Al Qur'an menjadi satu keseluruhan yang utuh dan padu. (Taufik Adnan Amal, 1987:54)

prinsip - prinsip yang harus ada dalam penafsiran ini adalah :

1. Pendekatan historis yang seksama dan serius untuk menemukan makna teks Al Qur'an. Untuk itu, pertama tama Al Qur'an dalam tatanan kronologisnya dari ayat - ayat yang paling awal turun sampai kepada ayat - ayat yang terakhir turun. Dengan cara ini , mufasssir harus mengikuti bentangan Al Qur'an sepanjang karier dan perjuangan nabi Muhammad, saw.
2. Membedakan antara ketetapan - ketetapan legal Al Qur'an dengan sasaran - sasaran dan tujuan - tujuan utamanya. (Ahsin Muhammad, 1986:7)

Jika ditilik secara seksama, akan tampak bahwa metode yang ditawarkan oleh Rahman di atas dapat di - padukan secara tepat dengan metode maudlu'i yang

nyangkut pula sistem yaitu sistem penjelasan taf -
siran - tafsiran.

2. Metode tafsir merupakan cara yang dipakai dalam proses kegiatan menafsirkan.

Sedangkan Sistematika penafsiran merupakan istilah dari pada kronologi penafsiran.

D. Fokus penafsiran dan aliran tafsir.

Yang dimaksud dengan fokus penafsiran ialah orientasi atau titik berat yang dituju oleh mufassir di dalam menafsirkan ayat - ayat Al Qur'an.

penafsiran dapat difokuskan kepada penjelasan segi tata bahasa atau kesusasteraan, segi hukum/peraturan - peraturannya, segi keyakinan/aqidah, filsafat, tasawwuf, segi keilmuan dan lain sebagainya. Sehingga dari segi fokus penafsirannya, maka tafsir Al Qur'an bisa beraneka ragam bentuk alirannya, (Adz Dzahabi , 1978: 39)

1. Fokus penafsiran Al Qur'an.

Setelah agama Islam meluas ke daerah - daerah yang berkebudayaan lama, seperti Persia, Siria, Turki, Mesir, Ethiopia dan Afrika Utara, terjadi-

lah persinggungan dengan kebudayaan - kebudayaan
lama yang sudah berkembang.

Sejak saat itu mulailah kaum muslimin mempelajari ilmu - ilmu pengetahuan yang dimiliki orang-orang penganut kebudayaan tersebut. Mereka mulai mempelajari ilmu logika, ilmu filsafat, ilmu eksakta, ilmu hukum, ilmu ketabiban dan sebagainya, sehingga dalam beberapa waktu saja telah dapat dimiliki dan dibukukan ilmu - ilmu gaya bahasa, keindahan bahasa dan segala hal yang berhubungan dengan ilmu bahasa.

Perubahan ini menimbulkan pula dalam penyusunan dan pemikiran tentang kitab - kitab tafsir . Ahli tafsir tidak lagi hanya mengutip riwayat dari sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in saja, tetapi telah mulai bekerja, menyelidiki, meneliti dan membanding apa - apa saja yang telah dikerjakan oleh orang - orang yang dahulu dari mereka. tidak hanya sampai demikian saja, bahkan para mufassir telah mulai menafsirkan dari segi gaya bahasa, keindahan bahasa, di samping mengolah dan menafsirkan ayat - ayat Al Qur'an sesuai dengan pengetahuan - pengetahuan yang telah mereka miliki. (Depar - temen Agama.RI, 1979:32)

Sejak saat itu terdapatlah kitab - kitab tafsir yang beraneka ragam fokus penafsirannya, sesuai dengan ilmu keahlian masing - masing penafsirnya dan inti perhatiannya.

2. Para mufasssir dan fokus tafsirnya

Setelah para 'ulama mengambil takhashshush (spesialis) dalam bidang ilmu - ilmu tertentu, umumnya dalam menafsirkan mereka lalu menitik beratkan perhatian tafsirannya kepada bidang - bidang keahliannya itu. akan menggunakan ilmunya itu untuk lebih menjelaskan maksud ayat - ayat Al Qur'an. Tetapi ada juga yang sebaliknya, membawa ayat ayat Al Qur'an dan tafsirannya itu untuk memperkuat teori - teori ilmunya, paham - pahamnya atau ideologi - ideologi politiknya.

'Ulama ahli bahasa misalnya, menggunakan kaidah - kaidah bahasa dan kesusasteraannya itu untuk menerangkan arti dan maksud ayat, dengan menjelaskan i'rab ayat atau dengan menjelaskan ketinggian mutu sasteranya, guna membuktikan kemujizatan al Qur'an dan sebagainya.

'Ulama ahli fiqih menggunakan penafsiran

mereka untuk menerangkan hukum - hukum syari'ah , ibadah, mu'amalah, jinayah dan lain - lain, hingga penafsirannya lebih banyak ditujukan untuk mene - kan hukum - hukum hasil istinbath, dan masih ba - nyak lagi fokus penafsiran yang menjadi titik be - rat mufassir. (Mahmud Basuni Faudah, 1987:52)

perbedaan berbagai macam fokus di atas , dimungkinkan karena Al Qur'an adalah kitab pedoman hidup bagi manusia yang tidak sama tingkat kecerdasan dan pengetahuannya. Al Qur'an adalah selaras suratan, lafal dan suratan maknanya untuk semua golongan manusia, sehingga ahli bahasa mampu mengetahui isi ayat melalui bahasa Arab. Sedangkan yang cerdas pandai bisa mengetahui dan mengambil hikmah hikmahnya sesuai dengan kepandaiannya. (Al Syirba - si, 1978: 30 - 31)

Melihat cara dan tujuan fokus penafsiran yang dilaksanakan oleh mufasssir, dapat diketahui bahwa ada fokus penafsiran yang dapat dianggap wajar dan bisa dibenarkan, yaitu jika fokusnya adalah segi bahasa arab, hukum - hukum fiqih dan se - bagian bidang aqidah dan ilmiah, yang bertujuan me - nyingkap segi - segi hidayah Al Qur'an kepada umat manusia. Akan tetapi kalau tujuannya hanya untuk

menguatkan pendapat secara apriori, maka hal itu tak dapat dibenarkan. Begitu pula fokus penafsiran yang dimaksudkan untuk mempertahankan pendiriannya mufassir atau madzhabnya. (Abdul Djalal, 1990:74 - 75)

3. Aliran tafsir Al Qur'an.

Sebagai dampak adanya berbagai fokus tafsiran ayat - ayat Al Qur'an, timbullah beraneka ragam aliran tafsir Al Qur'an.

Yang dimaksud dengan aliran tafsir Al Qur'-an di sini adalah arah penafsiran yang menjadi kecenderungan mufassir di dalam menfokuskan tafsiran mereka terhadap ayat - ayat Al Qur'an.

Berdasarkan berbagai fokus tafsiran yang dilakukan para mufassir, maka telah berkembang berbagai macam aliran tafsir Al Qur'an , antara lain sebagai berikut :

- a. Tafsir Lughawi/Tafsir Adabi, yaitu tafsir yang beraliran, yang difokuskan pada bidang bahasa dalam segi i'rab dan harakat bacaannya, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusteraannya. Tafsir ini menjelaskan arti yang dimaksudkan dan sekaligus menunjukkan segi - segi kemu'jizatan

- d. Tafsir Al Falsafi/Tafsir Rumazi/Tafsir Aqli, yaitu tafsir Al Qur'an yang beraliran filsafat atau rasional, yang pada umumnya difokuskan kepada filsafat atau ratio dengan menggunakan jalan pemikiran secara filsafat, dan menyesuaikan faham filsafat dengan melalui petunjuk - petunjuk berupa rumus - rumus. Sumber dasar penafsiran dari aliran ini kurang kuat sehingga banyak orang yang menolak. Contoh kitab Ikhwaanush Shofa oleh Ikhwaanush Shofa.
- e. Tafsir 'Ilmi/Tafsir Ashri, yaitu tafsir Al Qur'an yang beraliran ilmiah atau moderen, yang difokuskan pada bidang ilmu pengetahuan umum, untuk lebih menjelaskan makna ayat - ayat Al Qur'an, terutama mengenai ayat - ayat yang menyangkut soal - soal alam (fisika) atau ayat - ayat kauniyah. Untuk dapat lebih dapat menjelaskan makna ayat, perlu dipergunakan teori dari beberapa ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Untuk menjelaskan soal - soal kesehatan diambil pendapat dari dokter spesialis. Untuk soal - soal astronomi, diambil dari pendapat - pendapat ahli falak yang mahir. Dan untuk soal - soal sejarah dipakai pendapat - pendapat ahli sejarah yang tepat dan seterusnya.

Tafsir yang beraliran demikian ini banyak disenangi orang zaman sekarang, karena dianggap yang lebih relevan dengan keadaan zaman. Memang ada 'ulama mencela ilmu pengetahuan umum ini untuk menafsirkan ayat - ayat Al Qur'an. Tetapi yang dicela itu ialah kalau berlebihan - lebihan, sehingga menjadikan kitab tafsir itu seperti buku kedokteran atau buku astronomi dan sebagainya, karena penuh dengan teori dan rumus - rumusnya. Contoh Al Tafsir al 'Ilmi Li al Ayat al Kaumiyah Fi al Qur'an, oleh Dotor Hanafi Ahmad.

- f. Tafsir Fiqhi/Tafsir Ahkam atau Tafsir ayat Ahkam, yaitu tafsir Al Qur'an yang beraliran hukum atau fiqih, yang difokuskan pada bidang hukum. Kadang - kadang dalam hal ini yang ditafsirkan hanya ayat - ayat Al Qur'an yang menyangkut soal hukum saja, sedangkan ayat - ayat lain yang tidak menyangkut hukum fiqih tidak ditafsirkan, bahkan tidak dimuat sama sekali . Tafsir jenis ini mengistinbathkan hukum - hukum islam, baik yang berupa ibadah, mu'amalah, jinayah ataupun siyasah dan sebagainya. Contohnya adalah Tafsir Rawai'ul Bayan Fi Tafsiri Ayat al Ahkam karya Ali Al Shobbuni dan lain - lain. (Abdul Djalal, 1990: 75 - 78)

Demikianlah macam - macam aliran tafsir yang tumbuh begitu banyak dan beraneka adalah sebagai konsekuensi logis dari upaya untuk memahami dan mandalami ayat - ayat Al Qur'an, sepanjang sejarah ummat Islam sejak zaman Rasulullah, saw hingga kini.

Al Qur'an sebagai Kitab Suci abadi Ummat islam tentu akan menjadi obyek penafsiran oleh generasi - generasi di masa mendatang. Dan sudah dapat dipastikan bahwa aliran - aliran tafsir baru akan bermunculan terus seiring dengan upaya menemukan metode dan cara - cara baru untuk menafsirkan Al Qur'an. Di sini lah letak dinamika Al Qur'an sebagai Kitab Suci yang menagandung nilai - nilai kebenaran yang absolut dan eternal, yang selalu cocok dengan segala ruang dan waktu.